

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

1. Sejarah berdirinya MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

MTs NU Miftahuth Tholibin Mejobo Kudus didirikan pada tanggal 27 Juni 1984. Alasan yang mendorong didirikannya MTs NU Miftahut Tholibin ini adalah karena semakin meningkatnya jumlah lulusan SD/MI yang membutuhkan pendidikan lebih lanjut, sementara sekolah-sekolah negeri tidak mampu menampungnya. Disamping itu, juga disebabkan karena adanya desakan dari masyarakat yang menginginkan anak-anak mereka sekolah di lembaga pendidikan Islam.

Pada tahun pertama berdirinya MTs NU Miftahut Tholibin ini jumlah siswa yang diterima sangat sedikit, bahkan hanya mencapai dua ruang dan tempat belajar belum bisa menetap dalam satu tempat. Ruang belajar waktu itu meminjam gedung MI NU Miftahut Tholibin yang berdiri terlebih dahulu. perkembangan selanjutnya, pada tahun 1985-1986 siswa bertambah menjadi dua kelas yang terdiri dari kelas I dan kelas II dan terdiri dari empat ruang dengan jumlah siswa kurang lebih 185 siswa, dan pengurus berusaha membangun lokal dua buah. Pada tahun 1986-1987 siswa menjadi tiga tingkat, yang terdiri dari kelas I, kelas II, dan kelas III dengan menempati lima ruang dengan jumlah siswa 250 siswa. Selanjutnya pengurus berusaha membangun dua lokal lagi sehingga menjadi empat ruang baru dan pinjam satu ruang milik MI NU Miftahut Tholibin. Keadaan seperti ini berlangsung sampai 1987-1988.

Pada tahun pelajaran 1987-1988, siswa bertambah banyak lagi sehingga terdapat sembilan ruang, yaitu kelas I ada tiga ruang, kelas II ada tiga ruang dan kelas III ada tiga ruang kelas. Pada saat itu pengurus membangun gedung empat ruang lagi, dan siswa MTs NU Miftahut Tholibin menempati delapan ruang baru milik sendiri dan satu ruang pinjam milik MI NU Miftahut Tholibin sampai tahun 1992-1993.

Akhirnya pada tahun 1993-1994 MTs NU Miftahut Tholibin menempati gedung sendiri yang berada satu lokal (sebelah selatan) MI NU Miftahut Tholibin hingga sekarang.

Dengan perjuangan dan jerih payah para pengurus dan dewan guru akhirnya pada tahun 1998 MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus mendapat status “Diakui” dengan SK. NO. 67/K.Ts/Mif/X/98. Dalam perkembangannya MTs ini dinilai sangat pesat terbukti dengan semakin banyaknya siswa yang lulus ujian negeri dari tahun ke tahun yang jumlahnya semakin meningkat. Dengan keberhasilan ini MTs NU Miftahut Tholibin semakin mendapat perhatian besar dari masyarakat, sehingga pada tahun 2010-2011 jumlah siswa yang belajar di MTs NU Miftahut Tholibin mencapai tiga belas kelas.¹

Kemajuan MTs NU Miftahut Tholibin ini semakin pesat dengan didapatkannya status “Akreditasi A” pada tanggal 23 Januari 2013 dengan Kd.11.19/4/PP.00/127/2013 NSM:121233190024. Pada tahun berikutnya MTs ini mengalami penurunan siswa yang dikarenakan banyaknya sekolah yang berdiri dengan kualitas yang berbeda. Dapat dilihat pada tahun 2015-2016 jumlah siswa yang belajar hanya mencapai 6 kelas, yang meliputi kelas I ada dua kelas, kelas 2 ada 2 kelas dan kelas III ada dua kelas. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat para pengurus dan guru dalam memberi ilmu kepada anak didiknya.

Sebagaimana lembaga pendidikan yang lain MTs NU Miftahut Tholibin juga didirikan untuk suatu tujuan tertentu, yaitu”

- a. Menyelenggarakan kesejahteraan dan kemajuan pendidikan bangsa
- b. Melaksanakan pendidikan Islam yang teratur guna mendidik manusia berbudi luhur
- c. Memberi bantuan sosial dalam bidang pendidikan Islam dan kemasyarakatan pada umumnya.

¹ Data sejarah berdirinya MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus pada tahun 2015/2016, pada tanggal 01 Maret 2016, jam 11.00 WIB.

2. Visi, misi, dan tujuan MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

a. Visi

Visi MTs NU Miftahut Tholibin adalah sebagai berikut:
Terbentuknya siswa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmunya serta berakhlak karimah.

b. Misi

Adapun misi MTs NU Miftahut Tholibin adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Menciptakan generasi yang berbudi pekerti luhur dan berilmu pengetahuan dengan berpegang pada ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.
- 3) Melatih dan mengembangkan daya nalar siswa.
- 4) Membentuk generasi yang mampu bersaing dalam prestasi secara kompetitif.
- 5) Menciptakan generasi yang mampu memanfaatkan ilmunya.

c. Tujuan

Tujuan MTs NU Miftahut Tholibin adalah sebagai berikut:

- 1) Semua siswa dengan sadar dan ikhlas melaksanakan kewajiban dalam beribadah kepada Allah SWT.
- 2) Semua siswa lancar membaca alqur'an.
- 3) Semua siswa memiliki landasan aqidah yang kuat.
- 4) Semua siswa telah berperilaku sopan, jujur dan menghormati orang tua, guru serta kawannya.
- 5) Semua siswa memiliki ilmu pengetahuan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan.
- 6) Semua siswa telah dapat mempraktekkan ilmu yang telah diperolehnya.
- 7) Siswa mampu mencapai nilai rata UN dan UAM 7.00.
- 8) Siswa mampu menjuarai porseni.

- 9) Rata-rata 30% lulusan dapat diterima di madrasah / sekolah favorit.²

3. Letak Geografis MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus berlokasi di Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, tepatnya di sebelah selatan simpang empat Mejobo Kudus. Gedung MTs NU Miftahut Tholibin dibangun atas hak waqaf Bapak Fakhri dan Bapak H. Abdurrahman seluas 1000 m².

Letak gedung MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Masjid Al-Ma'wa Mejobo Kudus (satu lingkup dengan MI NU Miftahut Tholibin).
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga.
- c. Sebelah timur jalan raya.
- d. Sebelah barat sungai.

Jika dilihat dari letak geografis di atas, maka dapat diketahui bahwa posisi MTs NU Miftahut Tholibin sangat strategis karena mudah dijangkau oleh siswa. Bagi siswa yang rumahnya di luar desa Mejobo dapat dengan mudah memakai kendaraan pribadi maupun memanfaatkan jasa angkutan umum.

4. Struktur Organisasi MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Demi kelangsungan suatu organisasi dan kelancaran proses belajar mengajar, pengurus MTs NU Miftahut Tholibin menyusun struktur organisasi kepengurusan yang masing-masing anggotanya mempunyai tugas dan tanggung jawab tersendiri. Adapun struktur pengurus komite sekolah yang ada di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, adalah sebagai berikut:

Penanggung jawab : Ketua Pengurus Yayasan
Ketua : Drs. H. Muchroni (Kepala MTs.)

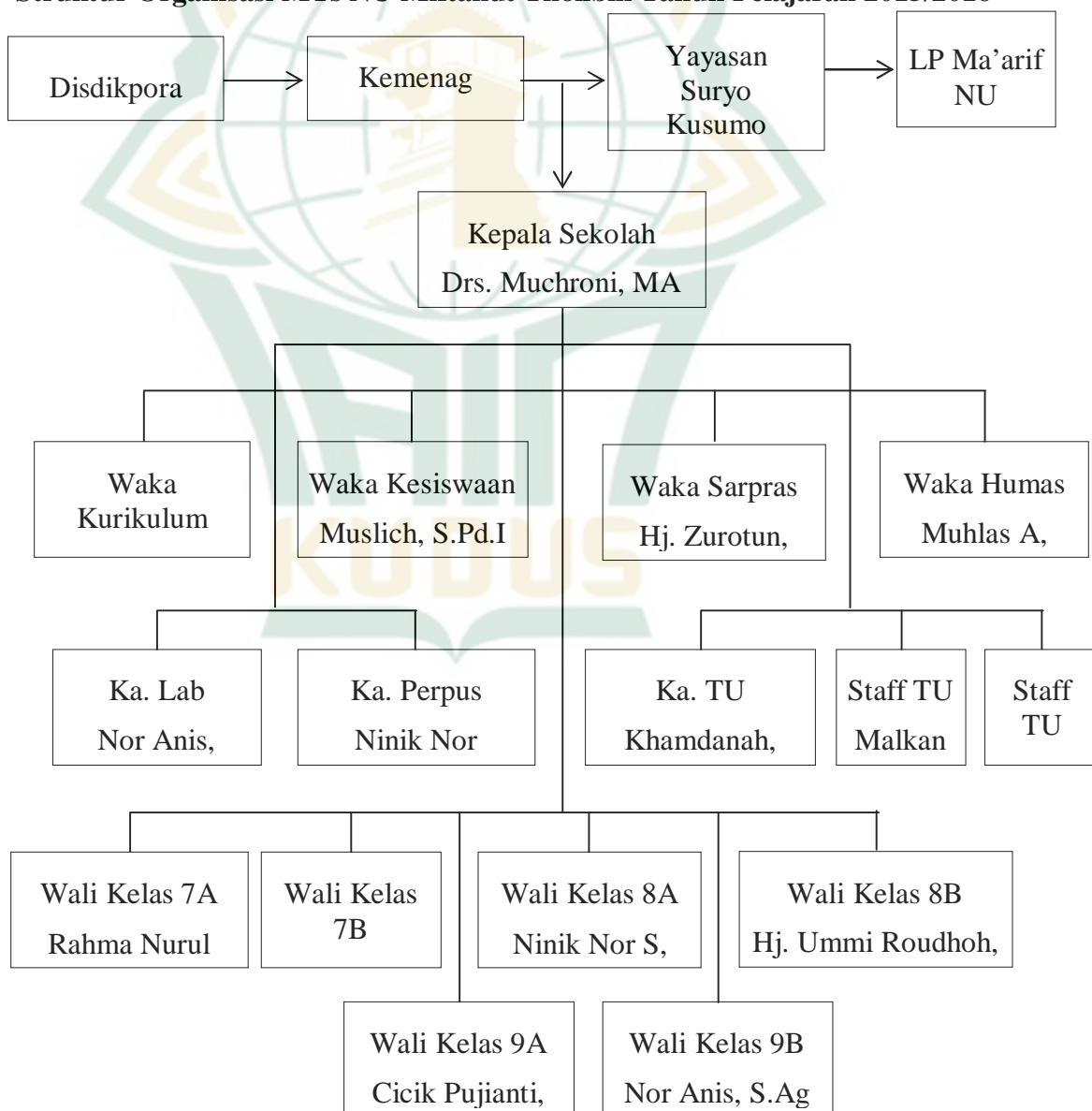
² Data profil MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus pada tahun 2015/2016, pada tanggal 01 Maret 2016, jam 11.00 WIB.

- Sekretaris : Himma Hillalah ,S.Pd.I (Ketua Komite)
- Bendahara : Fatkhi (Guru MTs)
- Seksi pembangunan : 1. Sutomo 2. Rumain
- Seksi bag. logistik : 1. Umar 2. Rubani
- Seksi usaha : 1. Musafak 2. Sugeng
- Seksi humas : 1. Abdul Khalim 2. Tulabi

Adapun struktur organisasi yang ada di MTs NU Miftahut Tholibin adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1

Struktur Organisasi MTs NU Miftahut Tholibin Tahun Pelajaran 2015/2016



5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

a. Keadaan Guru

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting, karena guru merupakan unsur yang harus ada dalam proses pembelajaran. Guru yang berkualitas (kompeten) akan mendukung keberhasilan siswa dalam belajar.

Tenaga guru di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus pada tahun 2015/2016 secara keseluruhan berjumlah 29 Guru yang terdiri dari 15 guru laki-laki dan 14 guru perempuan.³

Tabel 4.1

**Keadaan Guru MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus
Tahun 2015/2016**

No	Nama	L/P	Tugas	Pendidikan
1	Drs. H. Muchroni, M.A	L	Kepala Sekolah	S2
2	Hj. Zurotun, S.Pd.I	P	Waka Sarpras	S1
3	Sisyanto, S.Pd	L	Guru	S1
4	Cicik Pujianti, S.Pd	P	Wali Kelas	S1
5	Fathki, S.H	L	Waka Kurikulum	S1
6	Hinawan, S.Pd	L	WaliKelas	S1
7	Khamdanah, S.Pd.I	P	Guru	S1
8	Zaini B.A	L	Guru	S1
9	Muslich, S.Pd.I, M.Si	L	Waka Kesiswaan	S2
10	Ngati'ah, S.Pd	P	Guru	S1
11	Drs. Subiyanto	L	Guru	S1
12	Ali Mustofa, S.Pd	L	Guru	S1
13	Muhammad Syuhud	L	Guru	SLTA
14	Rubani, S.Pd.I	P	Guru	S1
15	Abdul Khalim	L	Guru	SLTA
16	Noor Anis, S.Ag, M.S.i	L	Wali Kelas	S2
17	Turmudzi, S.Pd.I	L	Guru	S1

³ Data keadaan guru MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus pada tahun 2015/2016, pada tanggal 01 Maret 2016, jam 11.00 WIB.

No	Nama	L/P	Tugas	Pendidikan
18	Nur Fuad, S.Ag	L	Guru	S1
19	Ninik Nor Sehah, S.Pd.I	P	Wali Kelas	S1
20	Ummi Roudloh B.A	P	Wali Kelas	S1
21	Ririn Ambarwati, S.Pd	P	Guru	S1
22	Rina Insafani, S.Pd	P	Guru	S1
23	H. Muhlas Amir, S.Pd.I	L	Waka Humas	S1
24	Kusnan B.A	L	Guru	S1
25	Rachma Nurul Laeli, S.Pd	P	Wali Kelas	S1
26	Istianah, S.Pd	P	Guru	S1
27	Jelita Anggi D.S.N, S.Ud	P	Guru	S1
28	Suyati, S.Pd	P	Guru	S1
29	Eko Raismawati, S.Pd	P	Guru	S1

b. Keadaan karyawan

MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus pada tahun pelajaran 2015/2016 memiliki 6 Karyawan yang 2 diantaranya juga berperan sebagai tenaga pendidik. Adapun tenaga karyawan MTs NU Miftahut Tholibin adalah sebagai Berikut:⁴

Tabel 4.2

**Keadaan Karyawan MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus
Tahun Pelajaran 2015/2016**

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Khamdanah, S.Pd.I	Ka. TU	S1
2	Malkan	Staff TU	SLTA
3	Dewi Indrawati	Staff TU	SLTA
4	Ninik Nor Sehah, S.Pd.I	Ka. Perpustakaan	S1
5	Noor Fianah, S.E.Sy	Staff Perpustakaan	S1
6	Purwanti	Kebersihan	SLTA

⁴ Data keadaan karyawan MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus pada tahun 2015/2016, pada tanggal 01 Maret 2016, jam 11.00 WIB.

c. Keadaan siswa

Siswa sebagai bagian dari komponen pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi berlangsungnya proses belajar mengajar karena siswalah yang terlibat secara langsung baik dengan fisik maupun mental mereka. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka, diperoleh keterangan jumlah seluruh peserta didik yang di MTs NU Miftahut Tholibin, baik laki-laki maupun perempuan adalah 149 peserta didik, yang meliputi berbagai kelas, dengan rincian sebagai berikut.⁵

Tabel 4.3

**Keadaan Siswa MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus
Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2015/2016**

Kelas	Jumlah kelas	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-laki	Wanita
VII	2	44	22	22
VIII	2	45	27	18
IX	2	60	30	30
Jumlah	2	149	79	70

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan terpercaya dan terandalkan. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan sampel sebanyak 30 orang di luar responden. Dari penyebaran kuesioner kepada 30 responden diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji validitas

Uji validitas dari bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik dan motivasi belajar siswa sebagai berikut:

⁵ Data Keadaan Siswa MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus pada tahun 2015/2016, pada tanggal 01 Maret 2016, jam 11.00 WIB.

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah Item	r hitung	r tabel	Keterangan
BKI Pendidikan dengan Pendekatan Behavioristik	40	0,000 – 0,660	0,361	Item no. 2, 11, 12, 13, 17, 20, 22, 32 tidak valid
Motivasi Belajar	40	0,006 – 0,672	0,361	Item no. 2, 5, 15, 19 dan 31 tidak valid

Sumber: hasil SPSS yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa variabel BKI pendidikan dengan pendekatan behavioristik dari 40 item terdapat 8 item yang tidak valid yaitu item nomor 2, 11, 12, 13, 17, 20, 22 dan 32. Sedangkan untuk variabel motivasi belajar dari 40 item terdapat 5 item yang tidak valid, yaitu item nomor 2, 5, 15, 19 dan 31.

Item-item yang tidak valid ini kemudian didrop (dibuang) dari pertanyaan. Dengan demikian item yang dibagikan kepada responden yaitu 32 item pertanyaan untuk variabel X (BKl pendidikan dengan pendekatan behavioristik) dan 35 item pernyataan untuk variabel Y (motivasi belajar).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dari BKl pendidikan dengan pendekatan behavioristik dan motivasi belajar dengan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil uji Reliabilitas Pertama

Variabel	Alpha Cronbach	Nilai kritis	Keterangan
BKI Pendidikan dengan Pendekatan Behavioristik	0,886	0,7	Reliabel
Motivasi Belajar	0,902	0,7	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa variabel BKI pendidikan dengan pendekatan behavioristik dan motivasi belajar memiliki nilai cronbach alpha yang lebih tinggi dari 0.7, maka dikatakan reliabel. Dengan demikian syarat reliabilitas alat ukur terpenuhi.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi data

Secara keseluruhan berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 45 responden, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik

Berdasarkan hasil angket tentang Bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Jawaban Bimbingan Konseling Islam Pendidikan dengan Pendekatan Behavioristik

No	Jawaban	Total	Persentase
1	Sangat Sesuai	283	19.7%
2	Sesuai	447	31.0%
3	Ragu-ragu	265	18.4%
4	Tidak Sesuai	257	17.8%
5	Sangat Tidak Sesuai	188	13.1%
	Jumlah	1440	100.0%

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebagian besar responden menjawab sesuai tentang bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik yaitu sebesar 31%. Dengan demikian bahwa bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik sesuai digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar.

b. Motivasi belajar

Berdasarkan hasil angket tentang motivasi belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Jawaban Motivasi Belajar

No	Jawaban	Total	Persentase
1	Sangat Sesuai	350	22.2%
2	Sesuai	453	28.8%
3	Ragu-ragu	263	16.7%
4	Tidak Sesuai	312	19.8%
5	Sangat Tidak Sesuai	197	12.5%
Jumlah		1575	100.0%

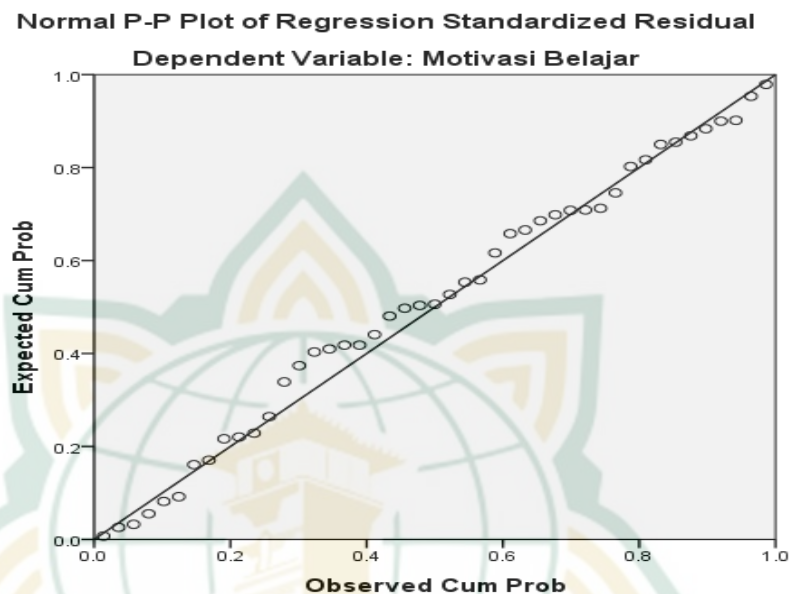
Berdasarkan tabel di atas diketahui sebagian besar jawaban responden adalah sesuai tentang motivasi belajar yaitu sebesar 28.8%. Dengan demikian bahwa peningkatan motivasi belajar siswa dikarenakan kesesuaian dengan adanya BKI pendidikan dengan pendekatan behavioristik.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan melihat grafik probability plot. Berdasarkan hasil output SPSS sebagai berikut:

Gambar 4.2
Uji normalitas

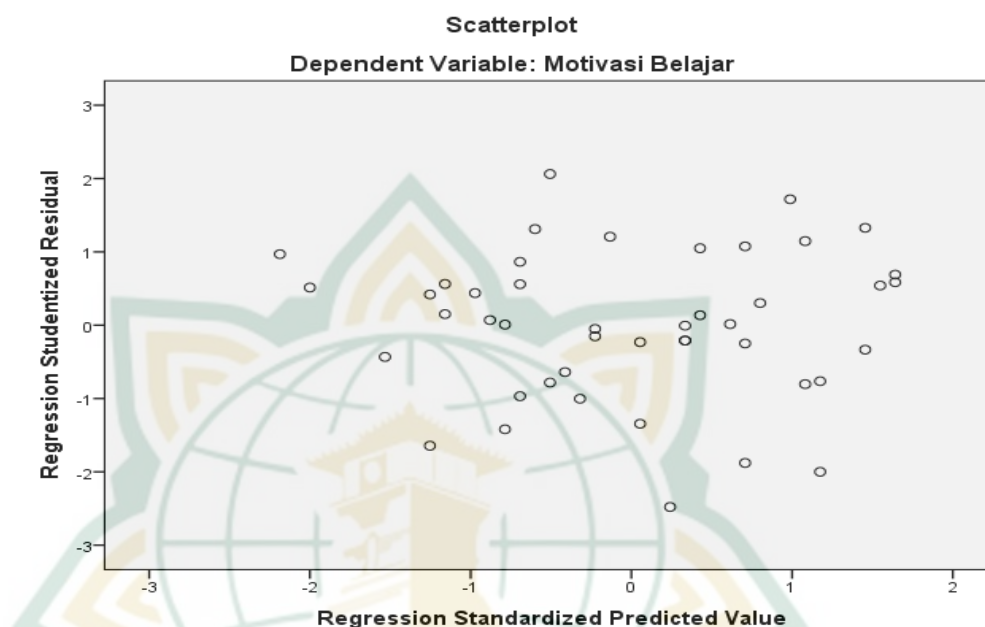


Dari grafik di atas diketahui bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal maka data berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas di atas menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas sehingga model regresi layak digunakan untuk penelitian.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan scatterplot. Berdasarkan pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 4.3
Uji Homogenitas



Sumber: hasil primer yang diolah SPSS, 2016

Hasil tampilan output SPSS scatterplot di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah garis sumbu (0) dan tidak membentuk suatu pola, sehingga dapat disimpulkan bahwa data adalah homogen. Dengan demikian analisis homogenitas data terpenuhi.

c. Uji Linieritas

Uji linearitas data adalah uji untuk menentukan masing-masing variabel bebas sebagai predictor mempunyai hubungan linearitas atau tidak dengan variabel terikat. Bila hasil menunjukkan bahwa nilai sig deviation of linierity $> 0,05$ adalah linear dan sebaliknya, jika nilai sig deviation of linierity $< 0,05$ adalah tidak linear. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Linieritas

		F	Sig.
BKI Pendidikan dengan pendekatan behavioristik * Motivasi belajar	(Combined)	1.507	.191
	Linearity	16.996	.001
	Deviation from Linearity	.911	.595

Sumber: hasil SPSS yang diolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai sig dari *deviation of linierity* 0.595 yang lebih besar dari 0,05 ($0,595 > 0,05$), maka dapat diinterpretasi bahwa terjadi korelasi yang linear. Dengan demikian analisis regresi yang tepat adalah analisis regresi linier.

D. Analisis Data

1. Analisis Pendahuluan

Pada tahapan ini akan dilakukan pengukuhan data hasil penelitian yang semula berupa data kualitatif menjadi data kuantitatif. Hal ini dilakukan dengan cara mengubah item jawaban ke dalam skor angka. Penilaian hasil penelitian yang berbentuk angket ini untuk variabel BKI pendidikan dengan pendekatan behavioristik (variabel X) dan motivasi belajar (variabel Y) yang masing-masing dengan jumlah soal 32 dan 35 item dengan 5 pilihan jawaban yaitu:

- Untuk alternatif jawaban *sangat sesuai* dengan nilai 5
- Untuk alternatif jawaban *sesuai* dengan nilai 4
- Untuk alternatif jawaban *ragu-ragu* dengan nilai 3
- Untuk alternative jawaban *tidak sesuai* dengan nilai 2
- Untuk alternatif jawaban *sangat tidak sesuai* dengan nilai 1

Adapun hasil angket dapat dilihat di lampiran. Adapun hasil kuantitatif dari kedua variabel dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

a) Variabel BKI pendidikan dengan pendekatan behavioristik

Dari hasil angket BKI pendidikan dengan pendekatan behavioristik (variabel X) kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.9

**Distribusi Frekuensi Bki Pendidikan
Dengan Pendekatan Behavioristik**

Skor	Frequency	Percent (%)	f.x
80	1	2.2	80
82	1	2.2	82
87	1	2.2	87
90	2	4.4	180
91	2	4.4	182
93	1	2.2	93
94	1	2.2	94
95	2	4.4	190
96	3	6.7	288
97	1	2.2	97
98	2	4.4	196
99	1	2.2	99
100	1	2.2	100
101	2	4.4	202
102	1	2.2	102
104	2	4.4	208
106	1	2.2	106
107	3	6.7	321
108	2	4.4	216
110	1	2.2	110
111	3	6.7	333
112	1	2.2	112
114	1	2.2	114
115	2	4.4	230
116	2	4.4	232
119	2	4.4	238
120	1	2.2	120
121	2	4.4	242
Jumlah	45	100	4654

Dari tabel distribusi frekuensi seperti di atas tadi maka akan dihitung nilai mean dan range dari BKI pendidikan dengan pendekatan behavioristik melalui rumus sebagai berikut:

$$Mx_1 = \frac{4654}{45} = 103,4222 \rightarrow 103,42 \text{ (dibulatkan)}$$

Hasil perhitungan mean di atas menunjukkan bahwa BKI pendidikan dengan pendekatan behavioristik memiliki rata-rata sebesar 103,42. Untuk mengetahui kategorinya, selanjutnya dengan membuat interval. Langkahnya sebagai berikut:

- 1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

$$\begin{aligned} H &= \text{skor tertinggi jawaban} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= 5 \times 32 \\ &= 160 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} L &= \text{skor terendah jawaban} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= 1 \times 32 \\ &= 24 \end{aligned}$$

- 2) Mencari range

Setelah mengetahui nilai tertinggi dan terendah, selanjutnya mencari nilai range (R) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 160 - 32 + 1 \\ &= 129 \end{aligned}$$

- 3) Mencari interval

Setelah diketahui nilai range (R) kemudian mencari interval (I) dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{R}{K}$$

Dimana I : interval

R : Range

K : jumlah interval sebanyak (4)

$$I = \frac{129}{4} = 32,25 \rightarrow 32 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui hasil interval adalah sebesar 32 sehingga untuk mengetahui kategorinya sebagai berikut:

Tabel 4.10

Nilai interval BKI pendidikan dengan pendekatan behavioristik

No	Interval	Frekuensi	Kategori
1	129 – 160	0	Sangat Baik
2	97 – 128	31	Baik
3	65 – 96	14	Cukup
4	32 – 64	0	Kurang

Hasil di atas menunjukkan bahwa BKI pendidikan dengan pendekatan behavioristik dengan nilai rata-rata 103,42 masuk dalam interval 97 – 128 dengan kategori baik yang mempunyai frekuensi sebanyak 31 orang.

b) Motivasi belajar

Dari hasil angket motivasi belajar (variabel Y) kemudian dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.11

Distribusi frekuensi motivasi belajar

Skor	Frequency	Percent (%)	f.x
91	1	2.2	91
92	1	2.2	92
96	1	2.2	96
101	3	6.7	303
102	1	2.2	102
103	2	4.4	206
104	1	2.2	104
106	1	2.2	106
107	1	2.2	107
109	1	2.2	109
110	3	6.7	330
111	1	2.2	111
112	1	2.2	112
113	4	8.9	452

Skor	Frequency	Percent (%)	f.x
114	1	2.2	114
115	3	6.7	345
116	1	2.2	116
117	2	4.4	234
119	3	6.7	357
121	1	2.2	121
123	1	2.2	123
124	1	2.2	124
126	1	2.2	126
128	1	2.2	128
130	2	4.4	260
131	1	2.2	131
132	2	4.4	264
133	1	2.2	133
137	1	2.2	137
138	1	2.2	138
Jumlah	45	100	5172

Dari tabel distribusi frekuensi seperti di atas tadi maka akan dihitung nilai mean dan range dari motivasi belajar dengan rumus sebagai berikut:

$$Mx_2 = \frac{5712}{45} = 114,9333 \rightarrow 114,93 \text{ (dibulatkan)}$$

Hasil perhitungan mean di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki rata-rata sebesar 114,93. Untuk mengetahui kategorinya, selanjutnya dengan membuat interval. Langkahnya sebagai berikut:

1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

$$\begin{aligned} H &= \text{skor tertinggi jawaban} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= 5 \times 35 \\ &= 175 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} L &= \text{skor terendah jawaban} \times \text{jumlah pertanyaan} \\ &= 1 \times 35 \\ &= 35 \end{aligned}$$

2) Mencari range

Setelah mengetahui nilai tertinggi dan terendah, selanjutnya mencari nilai range (R) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R &= H - L + 1 \\ &= 175 - 35 + 1 \\ &= 141 \end{aligned}$$

3) Mencari interval

Setelah diketahui nilai range (R) kemudian mencari interval (I) dengan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{R}{K}$$

Dimana I : interval

R : Range

K : jumlah interval sebanyak (4)

$$I = \frac{145}{4} = 35,25 \rightarrow 35 \text{ (dibulatkan)}$$

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui hasil interval adalah sebesar 35 sehingga untuk mengetahui kategorinya sebagai berikut:

Tabel 4.12

Nilai interval motivasi belajar

No	Interval	Frekuensi	Kategori
1	141 – 175	0	Sangat Tinggi
2	106 – 140	35	Tinggi
3	71 – 105	10	Cukup
4	35 – 70	0	Rendah

Hasil di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar dengan nilai rata-rata 114,93 masuk dalam interval 106 – 140 dengan kategori tinggi yang mempunyai frekuensi sebanyak 35 orang.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan adalah analisis deskriptif normatif. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan peristiwa atau kejadian yang diharapkan dapat menjawab permasalahan yang diajukan, diantaranya adalah bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik dan motivasi belajar.

Dari kedua variabel tersebut dikupas satu per satu seperti berikut ini :

a. Bimbingan Konseling Islam Pendidikan dengan Pendekatan Behavioristik

Pada variabel bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik terdapat dua aspek yang dapat menunjang diantaranya adalah aspek penguatan positif dan aspek modelling.

1) Aspek penguatan positif

a) Pada aspek penguatan positif dengan indikator pemberian Persetujuan dengan item nomor 1, 2, 3, 4, 5, hasil perhitungan persentasenya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P (\%) &= \frac{175+103+129+166+154}{5 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ &= \frac{727}{1125} \times 100 \% \\ &= 64,62 \% \end{aligned}$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar persentasenya yang mendekati 75 %.

b) Pada aspek penguatan positif dengan indikator pemberian Pujian dengan item nomor 6, 7,8, 9 hasil perhitungan persentasenya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P (\%) &= \frac{154+160+76+135}{4 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ &= \frac{525}{900} \times 100 \% \\ &= 58,83 \% \end{aligned}$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar persentasenya yang melebihi 55 %

- c) Pada aspek penguatan positif dengan indikator pemberian Hadiah dengan item nomor 10, 11, 12, 13 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P (\%) &= \frac{191+93+171+108}{4 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ &= \frac{563}{900} \times 100 \% \\ &= 62,56 \% \end{aligned}$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

- d) Pada aspek penguatan positif dengan indikator pemberian Perhatian dengan item nomor 14, 15 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P (\%) &= \frac{166+102}{2 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ &= \frac{268}{450} \times 100 \% \\ &= 59,56 \% \end{aligned}$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang melebihi 55 %

- e) Pada aspek penguatan positif dengan indikator Kenyamanan di dalam kelas dengan item nomor 16, 17, 18, 19 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P (\%) &= \frac{169+170+109+97}{4 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ &= \frac{545}{900} \times 100 \% \\ &= 60,56 \% \end{aligned}$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

- f) Pada aspek penguatan positif dengan indikator pemberian nilai dengan item nomor 20, 21, 22, 23 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$P (\%) = \frac{153+123+187+161}{4 \times 5 \times 45} \times 100 \%$$

$$= \frac{624}{900} \times 100 \%$$

$$= 69,33 \%$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

Analisis aspek penguatan positif dapat dilakukan dengan menentukan prosentase rata-rata dari keenam indikator sebagai berikut:

$$P (\%) = \frac{727+525+563+268+545+624}{23 \times 5 \times 45} \times 100 \%$$

$$= \frac{3250}{5175} \times 100 \%$$

$$= 62,8 \%$$

2) Aspek modelling

a) Pada aspek modelling dengan indikator menjadi pusat perhatian dengan item nomor 24, 25, 26 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$P (\%) = \frac{172+163+140}{3 \times 5 \times 45} \times 100 \%$$

$$= \frac{475}{675} \times 100 \%$$

$$= 70,37 \%$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

b) Pada aspek modelling dengan indikator memberikan motivasi kepada peserta didik dengan item nomor 27, 28, 29, 30 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$P (\%) = \frac{187+128+146+140}{4 \times 5 \times 45} \times 100 \%$$

$$= \frac{601}{900} \times 100 \%$$

$$= 66,78 \%$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

- c) Pada aspek modelling dengan indikator datang tepat waktu dengan item nomor 31, 32 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P (\%) &= \frac{183+145}{2 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ &= \frac{328}{450} \times 100 \% \\ &= 72,8 \% \end{aligned}$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

Analisis aspek modelling dapat dilakukan dengan menentukan prosentase rata-rata dari ketiga indikator sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P (\%) &= \frac{475+601+328}{9 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ &= \frac{1404}{2025} \times 100 \% \\ &= 69,33 \% \end{aligned}$$

Analisis variabel bimbingan konseling islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik dapat dilakukan dengan menentukan prosentase rata-rata dari kedua aspek sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P (\%) &= \frac{3250+1404}{32 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ &= \frac{4654}{7200} \times 100 \% \\ &= 64,63 \% \end{aligned}$$

Artinya variabel bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik tergolong baik. Hasil analisis variabel menjelaskan bahwa bimbingan konseling Islam pendidikan dengan behavioristik berkategori baik. Hal tersebut berarti bahwa 45 responden diperoleh 64,63 % nya menilai bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik dalam pengaruhnya dapat diterima dengan baik.

b. Motivasi Belajar

Pada variabel motivasi belajar terdapat tiga aspek yang dapat menunjang diantaranya adalah aspek kesungguhan, motivasi instrinsik, dan motivasi ekstrinsik.

1) Aspek kesungguhan

- a) Pada aspek kesungguhan dengan indikator tekun dengan item nomor 33 dan 34 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P (\%) &= \frac{191+101}{2 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ &= \frac{292}{450} \times 100 \% \\ &= 64,89 \% \end{aligned}$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

- b) Pada aspek kesungguhan dengan indikator ulet dengan item nomor 35 dan 36 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P (\%) &= \frac{149+104}{2 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ &= \frac{253}{450} \times 100 \% \\ &= 56,22 \% \end{aligned}$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang melebihi 55 %

- c) Pada aspek kesungguhan dengan indikator aktif dengan item nomor 37, 38, 39, 40 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P (\%) &= \frac{172+168+164+123}{4 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ &= \frac{627}{900} \times 100 \% \\ &= 69,67 \% \end{aligned}$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

- d) Pada aspek kesungguhan dengan indikator semangat dalam belajar dengan item nomor 41, 42, 43, 44 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P (\%) &= \frac{171+145+106+101}{4 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ &= \frac{523}{900} \times 100 \% \\ &= 58,11 \% \end{aligned}$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang melebihi 55 %.

Analisis aspek kesungguhan dapat dilakukan dengan menentukan prosentase rata-rata dari keempat indikator sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P (\%) &= \frac{292+253+627+523}{12 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ &= \frac{1695}{2700} \times 100 \% \\ &= 62,78 \% \end{aligned}$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

2) Aspek motivasi instrinsik

- a) Pada aspek motivasi instrinsik dengan indikator minat dengan item nomor 45, 46, 47 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P (\%) &= \frac{157+163+156}{3 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ &= \frac{476}{675} \times 100 \% \\ &= 70,51 \% \end{aligned}$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

- b) Pada aspek motivasi instrinsik dengan indikator kebutuhan dengan item nomor 48, 49, 50 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$P (\%) = \frac{148+170+167}{3 \times 5 \times 45} \times 100 \%$$

$$= \frac{485}{675} \times 100 \% \\ = 71,85\%$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

- c) Pada aspek motivasi instrinsik dengan indikator kenikmatan dengan item nomor 51 dan 52 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$P (\%) = \frac{179+154}{2 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ = \frac{333}{450} \times 100 \% \\ = 74 \%$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

- d) Pada aspek motivasi instrinsik dengan indikator Rasa ingin tahu dengan item nomor 53 dan 54 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$P (\%) = \frac{180+147}{2 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ = \frac{327}{450} \times 100 \% \\ = 72,67 \%$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

- e) Pada aspek motivasi instrinsik dengan indikator kesadaran diri dengan item nomor 55 dan 56 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$P (\%) = \frac{170+138}{2 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ = \frac{308}{450} \times 100 \% \\ = 68,44 \%$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

Analisis aspek motivasi instrinsik dapat dilakukan dengan menentukan prosentase rata-rata dari kelima indikator sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P (\%) &= \frac{467+485+333+327+308}{12 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ &= \frac{1929}{2700} \times 100 \% \\ &= 71,44 \% \end{aligned}$$

Artinya bahwa aspek tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

3) Aspek motivasi ekstrinsik

a) Pada aspek motivasi ekstrinsik dengan indikator pujian/penghargaan dengan item nomor 57, 58, 59 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P (\%) &= \frac{126+135+151}{3 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ &= \frac{412}{675} \times 100 \% \\ &= 61,03\% \end{aligned}$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

b) Pada aspek motivasi ekstrinsik dengan indikator tekanan sosial dengan item nomor 60 dan 61 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P (\%) &= \frac{140+132}{2 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ &= \frac{272}{450} \times 100 \% \\ &= 60,44\% \end{aligned}$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

c) Pada aspek motivasi ekstrinsik dengan indikator hadiah dengan item nomor 62, 63, 64, 65 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$P (\%) = \frac{141+85+132+153}{4 \times 5 \times 45} \times 100 \%$$

$$= \frac{511}{900} \times 100 \% \\ = 56,78\%$$

Artinya bahwa indikator tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang melebihi 55%

- d) Pada aspek motivasi ekstrinsik dengan indikator hukuman dengan item nomor 66 dan 67 hasil perhitungan prosentasenya adalah sebagai berikut :

$$P (\%) = \frac{189+164}{2 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ = \frac{353}{450} \times 100 \% \\ = 78,44\%$$

Artinya bahwa indikator tersebut sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang lebih dari 75%.

Analisis aspek motivasi ekstrinsik dapat dilakukan dengan menentukan prosentase rata-rata dari keempat indikator sebagai berikut:

$$P (\%) = \frac{412+272+511+353}{11 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ = \frac{1548}{2475} \times 100 \% \\ = 62,54 \%$$

Artinya bahwa aspek tersebut baik. Hal tersebut dapat dilihat dari besar prosentasenya yang mendekati 75 %.

Analisis variabel motivasi belajar dapat dilakukan dengan menentukan prosentase rata-rata dari ketiga aspek sebagai berikut:

$$P (\%) = \frac{1695+1929+1548}{35 \times 5 \times 45} \times 100 \% \\ = \frac{5172}{7875} \times 100 \% \\ = 65,67 \%$$

Artinya variabel motivasi belajar tergolong baik. Hasil analisis variabel menjelaskan bahwa motivasi belajar berkategori baik. Hal tersebut berarti bahwa 45 responden diperoleh 65,67 % nya

menilai motivasi dalam penerapannya dapat diterima dengan baik.

3. Analisis Uji Hipotesis

Untuk membuktikan kuat lemahnya pengaruh dan diterima tidaknya hipotesa yang diajukan dalam skripsi ini, maka dibuktikan dengan analisis regresi. Berdasarkan hasil angket yang kemudian dimasukkan dalam tabel bantu (lihat lampiran) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$\begin{array}{lcl} N & = & 45 \qquad \qquad \qquad \Sigma X^2 = 486374 \\ \Sigma X & = & 4654 \qquad \qquad \qquad \Sigma Y^2 = 600514 \\ \Sigma Y & = & 5712 \qquad \qquad \qquad \Sigma XY = 537906 \end{array}$$

Langkah selanjutnya adalah mencari nilai a (konstanta) dan b (koefisien regresi) serta memasukkannya ke dalam persamaan regresi sebagaimana berikut:

$$\begin{aligned} a &= \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\ &= \frac{(5712)(486374) - (4654)(537906)}{45 \cdot 486374 - (4654)^2} \\ &= \frac{2515526328 - 2503414524}{21886830 - 21659716} \\ &= \frac{12111804}{227114} \\ &= 53,3291827 \rightarrow 53,329 \text{ (dibulatkan)} \\ b &= \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\ &= \frac{(45)(537906) - (4654)(5712)}{45 \cdot 486374 - (4654)^2} \\ &= \frac{24205770 - 24070488}{21886830 - 21659716} \\ &= \frac{135282}{227114} \\ &= 0,595656807 \rightarrow 0,596 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Hasil uji regresi data dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13
Coefficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	53.329	14.614		3.649	.001
BKI Pendidikan dengan Pendekatan Behavioristik	.596	.141	.543	4.238	.000

Berdasarkan perhitungan dan hasil SPSS di atas maka dapat diketahui nilai konstanta (a) dan nilai koefisien regresi. Setelah diketahui kedua nilai tersebut langkah selanjutnya adalah memasukkan ke dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 53,329 + 0,596 X$$

Dari persamaan di atas maka dapat diterangkan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 53,329 menyatakan bahwa jika variabel independent dianggap konstan (0), maka rata-rata motivasi belajar siswa adalah sebesar 53,329
- Koefisien regresi BKI pendidikan dengan pendekatan behavioristik sebesar 0,596 menyatakan bahwa setiap kenaikan BKI pendidikan dengan pendekatan behavioristik sebesar 100% akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 57,4%

Untuk mengetahui ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fitnya*. Secara statistik, *goodness of fit* dapat diukur dari koefisien determinasi, dan nilai statistik F.

a. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) dirumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = R_{xy}^2 \times 100\%$$

Langkah awal untuk mencari koefisien determinasi adalah dengan mencari nilai korelasi kedua variabel. Untuk mencari nilai korelasi kedua variabel digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{xy} &= \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}} \\ &= \frac{45(537906) - (4654)(5712)}{\sqrt{\{45(486374) - (4654)^2\} \{45(600514) - (5712)^2\}}} \\ &= \frac{24205770 - 24070488}{\sqrt{\{21886830 - 21659716\} \{27023130 - 26749584\}}} \\ &= \frac{135282}{\sqrt{(227114)(273546)}} \\ &= \frac{135282}{\sqrt{62126126244}} \\ &= \frac{135282}{249251,1309} \\ &= 0,542753806 \rightarrow 0,543 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Setelah diketahui koefisien korelasi kemudian dimasukkan kedalam rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} R^2 &= 0,543^2 \times 100\% \\ &= 0,295 \times 100 \\ &= 29.5\% \end{aligned}$$

Adapun pengolahan SPSS memberikan hasil berikut:

Tabel 4.14

Model Summary Regresi Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.543 ^a	.295	.278	9.986

a. Predictors: (Constant), BKI Pendidikan dengan Pendekatan Behavioristik

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan dan hasil SPSS diperoleh nilai R square (R^2) sebesar 0,295. Maka dapat diketahui besaran pengaruh dari BKI pendidikan dengan pendekatan behavioristik terhadap motivasi belajar adalah sebesar 29,5%, sehingga masih ada 70,5% pengaruh variabel lain di luar BKI pendidikan dengan pendekatan behavioristik yang turut mempengaruhi motivasi belajar.

E. Pembahasan

Pada bab IV ini hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik terhadap motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII MTs NU Miftahuth Tholibin tahun pelajaran 2015/2016 akan diuraikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

1. Bimbingan Konseling Islam Pendidikan dengan Pendekatan Behavioristik

Bimbingan konseling Islam pendidikan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar kegiatan belajar atau pendidikannya senantiasa selaras dengan tujuan pendidikan islami. Dalam bimbingan dan konseling Islam pendidikan terdapat banyak metode ataupun pendekatan yang dilakukan. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan behavioristik. Tujuan dari konseling behavioristik menurut Latipun dalam bukunya yang berjudul "*Psikologi Konseling*" adalah mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat. Dalam penelitian ini bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik diharapkan mampu membantu kegiatan belajar peserta didik dengan menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik

melalui proses belajar.⁶ Menurut Corey dalam buku yang berjudul “*Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*” Karya Drs. Namora Lumongga Lubis, M.Sc. teknik yang dapat diterapkan dalam teori behavioristik diantaranya penguatan positif, pencontohan (*modelling*), dan token economy.⁷ Teknik-teknik tersebut yang selanjutnya menjadi aspek dalam penelitian ini. Disini Peneliti mengambil 2 aspek yang menjadi penilaian dalam penelitian, yakni meliputi aspek penguatan positif dan aspek pencontohan (*modelling*). Aspek penguatan positif meliputi indikator persetujuan, pujian, hadiah, perhatian, kenyamanan dalam kelas, dan pemberian nilai. Aspek pencontohan (*modelling*) meliputi indikator menjadi pusat perhatian, memberikan motivasi kepada peserta didik dan datang tepat waktu.

Berdasarkan uji hipotesis didapatkan bahwa bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Hal ini dilihat dari bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik di MTs NU Miftahut Tholibin dikategorikan baik, hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 103,42 yang termasuk dalam interval 97 – 128 yang berkategori baik. Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik tergolong baik. Bila dilihat dari hasil atas yang diperoleh melalui analisis deskriptif, bisa diuraikan sebagai berikut :

- a. Melalui indikator persetujuan diperoleh prosentase 64,62 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik dapat dinilai dengan baik melalui aspek penguatan positif dengan indikator persetujuan.
- b. Melalui indikator pujian diperoleh prosentase 58,83 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam

⁶ Latipun, 2005, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press, hlm.113 – 114.

⁷ Namora Lumongga Lubis, 2011, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, hlm. 175.

- pendidikan dengan pendekatan behavioristik dapat dinilai dengan baik melalui aspek penguatan positif dengan indikator pujian.
- c. Melalui indikator hadiah diperoleh prosentase 62,56 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik dapat dinilai dengan baik melalui aspek penguatan positif dengan indikator hadiah.
 - d. Melalui indikator perhatian diperoleh prosentase 59,56 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik dapat dinilai dengan baik melalui aspek penguatan positif dengan indikator pemberian hadiah.
 - e. Melalui indikator kenyamanan dalam kelas diperoleh prosentase 60,56 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik dapat dinilai dengan baik melalui aspek penguatan positif dengan indikator kenyamanan dalam kelas.
 - f. Melalui indikator pemberian nilai diperoleh prosentase 69,33 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik dapat dinilai dengan baik melalui aspek penguatan positif dengan indikator pemberian nilai.
 - g. Melalui indikator menjadi pusat perhatian diperoleh prosentase 70,37 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik dapat dinilai dengan baik melalui aspek modelling dengan indikator menjadi pusat perhatian.
 - h. Melalui indikator motivasi diperoleh prosentase 66,78 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik dapat dinilai dengan baik melalui aspek modelling dengan indikator pemberian motivasi.

- i. Melalui indikator datang tepat waktu diperoleh prosentase 72,8 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik dapat dinilai dengan baik melalui aspek modelling dengan indikator datang tepat waktu. Dalam hal ini indikator datang tepat waktu memperoleh nilai tertinggi yang ditunjukkan oleh responden (peserta didik)

Dari perolehan prosentase indikator yang didapatkan dapat diuraikan secara rinci menjadi dua aspek yakni aspek penguatan positif dan aspek modelling.

- a. Aspek penguatan positif

Analisis aspek penguatan positif dapat dilakukan dengan menentukan prosentase rata-rata dari keenam indikator (persetujuan, pujian, hadiah, perhatian, kenyamanan dalam kelas, dan pemberian nilai) diperoleh prosentase 62,8 % dengan kriteria baik

- b. Aspek modelling

Analisis aspek modelling dapat dilakukan dengan menentukan prosentase rata-rata dari ketiga indikator (menjadi pusat perhatian, memberikan motivasi kepada peserta didik, dan datang tepat waktu) diperoleh prosentase 69,33 % dengan kriteria baik

Dalam hal ini aspek modelling yang mempunyai nilai lebih baik pelaksanaannya dalam bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik dengan nilai prosentase 69,33 % lebih banyak dibanding aspek penguatan positif.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut Sardiman A.M, dalam bukunya yang berjudul *Intrakraksi & Motivasi Belajar Mengajar*, adalah merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar adalah faktor yang memiliki arti penting bagi peserta didik, karena

dengan adanya motivasi belajar seorang peserta didik mempunyai dorongan untuk melakukan kegiatan belajar guna meningkatkan mutu belajar yang baik sehingga dapat terciptanya tujuan pendidikan yang diharapkan. Adapun aspek yang mempengaruhi adalah aspek kesungguhan, aspek motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Aspek kesungguhan meliputi indikator tekun, ulet, aktif dalam proses pembelajaran dan semangat dalam belajar. Aspek motivasi intrinsik meliputi minat, kebutuhan, kenikmatan, rasa ingin tahu, dan kesadaran diri. Sedangkan aspek motivasi ekstrinsik meliputi pujian/penghargaan, tekanan sosial, hadiah dan hukuman. Dalam penelitian ini, tingkat motivasi belajar peserta didik di MTs NU Miftahut Tholibin dikategorikan tinggi, hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 114,93 yang termasuk dalam interval 106-140 yang berkategori tinggi. Maka dapat disimpulkan tingkat motivasi belajar peserta didik di MTs NU Mifthut Tholibin tergolong tinggi. Bila dilihat dari hasil atas yang diperoleh melalui analisis deskriptif, bisa diuraikan sebagai berikut :

- a. Melalui indikator tekun diperoleh prosentase 64,89 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat dinilai dengan baik melalui aspek kesungguhan dengan indikator tekun.
- b. Melalui indikator ulet diperoleh prosentase 56,22 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat dinilai dengan baik melalui aspek kesungguhan dengan indikator ulet.
- c. Melalui indikator aktif diperoleh prosentase 69,67 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat dinilai dengan baik melalui aspek kesungguhan dengan indikator aktif.
- d. Melalui indikator semangat diperoleh prosentase 58,11 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat dinilai dengan baik melalui aspek kesungguhan dengan indikator semangat.

- e. Melalui indikator minat diperoleh prosentase 70,51 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat dinilai dengan baik melalui aspek motivasi instrinsik dengan indikator minat.
- f. Melalui indikator kebutuhan diperoleh prosentase 71,85 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat dinilai dengan baik melalui aspek motivasi instrinsik dengan indikator kebutuhan.
- g. Melalui indikator kenikmatan diperoleh prosentase 74 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat dinilai dengan baik melalui aspek motivasi instrinsik dengan indikator kenikmatan.
- h. Melalui indikator rasa ingin tahu diperoleh prosentase 72,67 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat dinilai dengan baik melalui aspek motivasi instrinsik dengan indikator rasa ingin tahu.
- i. Melalui indikator kesadaran diri diperoleh prosentase 68,44 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat dinilai dengan baik melalui aspek motivasi instrinsik dengan indikator kesadaran diri.
- j. Melalui indikator pujian / penghargaan diperoleh prosentase 61,03 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat dinilai dengan baik melalui aspek motivasi ekstrinsik dengan indikator pujian / penghargaan.
- k. Melalui indikator tekanan sosial diperoleh prosentase 60,44 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat dinilai dengan baik melalui aspek motivasi ekstrinsik dengan indikator tekanan sosial.
- l. Melalui indikator hadiah diperoleh prosentase 56,78 % dengan kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta

didik dapat dinilai dengan baik melalui aspek motivasi ekstrinsik dengan indikator hadiah.

- m. Melalui indikator hukuman diperoleh prosentase 78,44% dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat dinilai dengan sangat baik melalui aspek motivasi ekstrinsik dengan indikator hukuman. Dalam hal ini indikator hukuman mempunyai nilai tertinggi yang ditunjukkan oleh responden (peserta didik)

Dari perolehan prosentase indikator yang didapatkan dapat diuraikan secara rinci menjadi tiga aspek yakni aspek kesungguhan, aspek motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

- a. Aspek kesungguhan

Analisis aspek kesungguhan dapat dilakukan dengan menentukan prosentase rata-rata dari keempat indikator (tekun, ulet, aktif dalam proses pembelajaran dan semangat dalam belajar) diperoleh prosentase 62,78 % dengan kriteria baik.

- b. Aspek motivasi instrinsik

Analisis aspek motivasi instrinsik dapat dilakukan dengan menentukan prosentase rata-rata dari kelima indikator (minat, kebutuhan, kenikmatan, rasa ingin tahu, dan kesadaran diri) diperoleh prosentase 71,44 % dengan kriteria baik.

- c. Aspek motivasi ekstrinsik

Analisis aspek motivasi ekstrinsik dapat dilakukan dengan menentukan prosentase rata-rata dari keempat indikator (pujian/penghargaan, tekanan social, hadiah dan hukuman) diperoleh prosentase 62,54 % dengan kriteria baik.

Dalam hal ini aspek motivasi instrinsik yang mempunyai nilai lebih baik pelaksanaannya dalam bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik dengan nilai prosentase 71,44 % lebih banyak dibanding aspek kesungguhan dan aspek motivasi ekstrinsik.

3. Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Pendidikan dengan Pendekatan Behavioristik terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Menurut pendapat Skinner dalam pendekatan behavioristik, motivasi merupakan faktor eksternal yang perlu didesain untuk mengubah perilaku individu sesuai dengan perilaku yang diharapkan dengan jalan melakukan modifikasi perilaku yang diterapkan dengan mengaplikasikan konsekuensi dari perilaku yang ditampilkan individu, seperti *reinforcement* dan *punishment*. Oleh sebab itu, semua faktor yang berkaitan dengan hal tersebut perlu disediakan agar individu termotivasi untuk melakukan kegiatan yang ditujukan pada perubahan perilaku yang diharapkan.

Dalam penelitian ini bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Hal ini terlihat dari nilai F hitung sebesar 17,957 yang lebih besar dari F tabel 4,07 sehingga hipotesis alternatif yang menyatakan Ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik terhadap motivasi belajar diterima dengan besaran pengaruh 29,5%. Hasil ini sejalan dengan teori empirisme yaitu perubahan perilaku seseorang didasarkan atas pengaruh dari luar individu itu sendiri. Adapun sebanyak 70,5% pengaruh lain yang dapat memotivasi belajar peserta didik yang dapat diteliti oleh penelitian selanjutnya. Di dalam bab II dijelaskan bahwa ada faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Salah satunya menurut Abraham Maslow, yang mengemukakan bahwa motivasi belajar mempunyai tingkatan-tingkatannya, yang kemudian tingkatan-tingkatan tersebut dijadikan sebagai faktor acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bilamana diperlukan untuk memprakirakan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang akan dimotivasi bertindak melakukan sesuatu. Tingkatan-tingkatan tersebut meliputi, kebutuhan fisiologis (seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat dan sebagainya), kebutuhan akan keamanan (seperti, rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan),

kebutuhan akan cinta dan kasih (seperti, kasih, diterima dalam suatu masyarakat atau golongan keluarga, sekolah, ataupun kelompok), kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri (seperti mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, maupun pembentukan pribadi). Kebutuhan-kebutuhan tersebut yang pada akhirnya akan mengantarkan manusia ke arah kemandirian dan aktualisasi diri.⁸ Tingkatan-tingkatan tersebut hanya bisa dibangkitkan apabila telah terpenuhi tingkat motivasi di bawahnya. Bila guru menginginkan siswanya belajar dengan baik, maka harus dipenuhi tingkat yang terendah sampai yang tertinggi. Anak yang lapar, merasa tidak aman, tidak dikasihi, tidak diterima sebagai anggota masyarakat maupun kelas, goncang harga dirinya tentu tidak akan belajar dengan baik.

Selain itu di dalam bab II juga dijelaskan adanya pengaruh minat dan perhatian yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Minat merupakan dasar utama dari perbuatan belajar mengajar, sedangkan perhatian merupakan bentuk usaha kegiatan rohani yang dapat memberi petunjuk pada pikiran seseorang untuk mengatakan atau berbuat sesuatu (belajar). Dalam hal ini minat dan perhatian mempunyai pengaruh yang aktif dalam memotivasi peserta didik dalam belajar.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah kecemasan. Di sekolah siswa juga mengalami kecemasan dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya, seperti kecemasan terhadap mata pelajaran tertentu, kecemasan akan mengalami kegagalan dalam belajar, dan lain-lain. Kecemasan merupakan faktor yang berpengaruh pada motivasi, karena individu yang mengalami kecemasan akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas atau mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Kecemasan yang dialami oleh individu dapat diidentifikasi dari perilaku yang ditampilkannya, seperti sulit mengambil keputusan, tertekan, serba salah, semua hal tersebut menjadi

⁸ Sardiman, 2007, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hlm. 80-81.

penghambat untuk melakukan kegiatan dengan motivasi yang tinggi. Sebagian individu memiliki kecenderungan untuk menjadi cemas, bahkan pada hal-hal yang tidak perlu dicemaskan mereka merasa cemas, keadaan ini disebut *trait anxiety*. *Trait anxiety* inilah yang akan mempengaruhi pencapaian prestasi, diantaranya pencapaian hasil belajar. Penelitian yang dilakukan para psikolog menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pencapaian hasil belajar dengan kecemasan. Siswa mengalami kecemasan tinggi menunjukkan hasil belajar yang rendah dibandingkan siswa yang mengalami kecemasan rendah. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa kecemasan dapat meningkatkan hasil belajar. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecemasan dapat meningkatkan motivasi atau melemahkan motivasi.⁹

Dalam penelitian ini, semakin tinggi bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 57,4%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penerapannya bimbingan konseling Islam pendidikan dengan pendekatan behavioristik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik.

BKI pendidikan merupakan proses bantuan konselor terhadap peserta didik agar kegiatan belajar atau pendidikannya senantiasa selaras dengan tujuan pendidikan Islami. Dengan memberikan bimbingan dan konseling, konselor akan mampu merubah sifat seseorang yang tadinya merasa malas menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan bimbingan konseling pendidikan Islam pada dasarnya sekedar membantu individu mengetahui masalah yang dihadapinya, atau mungkin dihadapinya, mengetahui kondisi atau keadaan (kekuatan dan kelemahan) dirinya, dan membantu mencari alternatif tersebut melalui cara-cara Islami.

⁹ Martini Jamaris, 2013, *Orienasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, hlm. 181.

Menurut pendekatan behavioristik perilaku konseli (peserta didik) merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman hidupnya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula. Hasil penelitian menunjukkan indikator-indikator dari BKI pendidikan dengan pendekatan behavioristik seperti persetujuan, pujian, hadiah, perhatian, kenyamanan di dalam kelas, pemberian nilai, menjadi pusat perhatian siswa, memberikan motivasi kepada peserta didik, dan datang tepat waktu ternyata mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Terlihat dari rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa BKI pendidikan dengan pendekatan behavioristik sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa. Dengan kesesuaian ini maka mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Membangun motivasi belajar dalam diri peserta didik dinilai sangatlah penting bagi kehidupan pembelajaran seorang peserta didik. Hal ini dikarenakan dengan adanya motivasi belajarlh peserta didik dapat bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga nantinya dapat tercapai tujuan pendidikan yang hakiki. Dimana tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan pribadi yang berkualitas dan memiliki karakter yang akan membawa kesuksesan dimasa yang akan datang.